



Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan
<http://ejournal.upg45ntt.ac.id/index.php/ciencias/index>

Penggunaan Metode Demonstrasi Berbantuan Mega OTT Pemerintah Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar

Dwi Setyawati

SMP Negeri 4 Salatiga, setyawatidwi2@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 01 Desember 2018

Direvisi: 10 Januari 2019

Disetujui: 18 Januari 2019

Keywords:

demonstration method; mega OTT government

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar materi otonomi daerah melalui penggunaan metode demonstrasi berbantuan Mega OTT Pemerintah. Subjek penelitian peserta didik kelas 9B SMP Negeri 4 Salatiga Tahun Pelajaran 2017/2018. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam 2 siklus. Pengumpulan data dengan teknik non tes dan tes. Pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi, pengecekan dengan teman sejawat, dan penggunaan referensi yang akurat. Analisa data dengan analisis statistik deskriptif. Hasil observasi terhadap aktivitas belajar pada siklus I mencapai skor 3,7 persentase aktivitas 73,6% dan siklus II skor 4,1 persentase aktivitas 80%. Nilai rata-rata prestasi belajar prasiklus 66,7 jumlah peserta didik yang tuntas KKM sebesar 30% dari 30 anak. Hasil rata-rata prestasi belajar siklus I 80,0 dan ketuntasan KKM mencapai 66,7%, siklus II rata-rata 83,7 dan 83,3% tuntas KKM. Dengan demikian dinyatakan penerapan metode demonstrasi berbantuan Mega OTT Pemerintah dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar peserta didik.

Abstract

The research was actually supposed to increase the activities and learning achievements in case of understanding the Regional Autonomy through the use of demonstration methods assisted by the Mega OTT Government. The research subjects were the 9B students of SMP Negeri 4 Salatiga 2018. This was classified as a classroom action research which had been conducted in 2 cycles. Collecting data with both Test and non Test techniques. Checking the validity of data by triangulation, checking with colleagues, and using any relevant references. Data analysis with the descriptive statistic. The results of observations on learning activities in the first cycle reached a score of 3.7 with its activity percentage 73.6% and in cycle II scored 4.1 percentage activity 80%. The average of pre cycle learning achievement was 66.7, the number of students who accomplished the Minimum Criteria of Mastery Learning (KKM) was 30% out of 30 children. The fruits of the average learning achievement in cycle I was 80.0 and the KKM accomplishment reached 66.7%, whereas in cycle 2 averaged 83.7 and 83.3% had reached the KKM. Thus, it was clearly stated that by implementing the demonstration method assisted by Mega OTT Government could improve the activities and learning achievements of students.

✉ Alamat korespondensi:
Kampus FKIP, Jl. Perintis Kemerdekaan III/40, Kota Kupang
E-mail: fkip.j3p@gmail.com

PENDAHULUAN

Sejarah perkembangan kurikulum pendidikan di Indonesia, sejak awal kemerdekaan hingga saat ini telah mengalami penyempurnaan lebih dari sepuluh kali. Sejalan dengan perkembangan kurikulum pendidikan, nama dan muatan Pendidikan Kewarganegaraan juga mengalami perubahan. Salah satu contoh perubahannya, Kurikulum 2006 nama Pendidikan Kewarganegaraan/ PKn materi otonomi daerah disampaikan di kelas 9, Kurikulum 2013 nama Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan/ PPKn materi otonomi daerah disampaikan sebagian kelas 7 dan kelas 8.

Berfokus pada materi otonomi daerah, cakupan materi yang disampaikan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama hanya pada konsep-konsep dasar. Hal ini disesuaikan dengan tingkat kemampuan berfikir peserta didiknya, namun secara tidak langsung dapat membekali peserta didik untuk berfikir konsep-konsep yang lebih luas tentang otonomi daerah. Dalam kehidupan sehari-hari sering dijumpai kebijakan atau aturan yang berkaitan dengan penerapan otonomi daerah, misalnya kebijakan-kebijakan daerah tentang pendidikan, kesehatan, pembagian kekuasaan dan sebagainya. Karena sifat dari sistem pemerintahan ini tidak terlihat kasat mata dan peserta didik tidak langsung merasakan dampak otonomi daerah dalam kehidupan sehari-harinya, maka peserta didik mengalami kesulitan dalam belajar. Kesulitan mempelajari PKn dikarena lebih menekankan pada aspek menghafal sejumlah konsep (kognitif), dan kurang menekankan pada penguasaan/ pemahaman konsep dalam kehidupan sehari-hari disekitar lingkungan peserta didik. Melvin (2014) menyatakan “yang saya dengar saya lupa, yang saya lihat saya ingat, yang saya kerjakan saya pahami”.

Berdasarkan pengamatan awal peneliti di kelas 9B semester gasal tahun pelajaran

2017/2018 dengan jumlah peserta didik 30 anak, prestasi belajar meteri otonomi daerah belum sesuai dengan harapan. Hasil ulangan pada kompetensi dasar memahami hakikat otonomi daerah dengan kriteria ketuntasan minimum (KKM) = 75 terdapat 21 siswa belum memenuhi KKM. Siswa lainnya sebanyak 9 anak (30%) dinyatakan telah memenuhi KKM, sedangkan rata-rata nilai ulangan harian mencapai 66,7.

Diskripsi proses pembelajaran kondisi awal, pembelajaran menggunakan media berupa video otonomi dengan judul Desentralisasi Otonomi Daerah Pilihan Terbaik yang diunduh dari *youtube*. Namun video itu kurang menarik dan hanya bersifat satu arah. Media yang tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik itu berakibat aktivitas belajar menjadi rendah. Peserta didik mudah putus asa pada materi yang dianggapnya sulit, motivasi untuk menghilangkan rasa sulit itu belum dikembangkan oleh guru. Metode ceramah dan tanya jawab tidak tersaji dengan baik sehingga kejenuhan peserta didik terlihat saat pelajaran seperti main sendiri, kurang fokus dan tidak memperhatikan.

Metode demonstrasi berbantuan Mega OTT Pemerintah memberikan inspirasi bagi peneliti untuk diterapkan dalam pembelajaran PKn materi otonomi daerah, karena metode demonstrasi memiliki kelebihan yaitu melalui pengamatan secara langsung peserta didik akan memiliki kesempatan untuk membandingkan antara teori dan kenyataan, proses pembelajaran akan lebih menarik, peserta didik tidak hanya mendengar, tetapi juga melihat/ mengamati peristiwa yang terjadi. Sedangkan Mega OTT Pemerintah adalah media yang berupa topeng pemerintah yang dapat menghadirkan sosok pelakon otonomi daerah yang akan mempermudah pemahaman siswa.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) apakah penggunaan metode demonstrasi berbantuan MEGA OTT

Pemerintah dapat meningkatkan aktivitas belajar PKn peserta didik kelas 9B SMP Negeri 4 Salatiga tahun 2017/2018?, (2) apakah penggunaan metode demonstrasi berbantuan MEGA OTT Pemerintah dapat meningkatkan prestasi belajar PKn peserta didik kelas 9B SMP Negeri 4 Salatiga tahun 2017/2018?

KAJIAN PUSTAKA

Metode Demonstrasi

Mujiman (2007) mengemukakan bahwa metode demonstrasi sebenarnya adalah ceramah tetapi dilengkapi dengan presentasi gambar, atau praktik dengan peralatan yang relevan dengan materi ceramah. Tujuannya adalah untuk lebih memperjelas uraian materi. Jadi dalam demonstrasi ceramah yang dikuatkan dengan media atau peralatan yang fungsinya memperjelas materi agar tersampaikan kepada peserta didik.

Agustina (2014) menjelaskan bahwa metode demonstrasi adalah bilamana seorang guru, seorang atau beberapa peserta didik, atau seorang atau beberapa demonstrator (yakni orang luar yang sengaja diminta untuk mendemonstrasikan kemampuannya) memperlihatkan kepada seluruh penghuni kelas tentang suatu proses. Sedangkan menurut Wina Sanjaya (2006) mengemukakan bahwa metode demonstrasi adalah metode penyajian materi ajar yang memperagakan dan mempertunjukkan kepada peserta didik tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik yang sebenarnya maupun hanya sekedar tiruan. Jadi metode demonstrasi lebih menitik beratkan adanya penyajian materi melalui peragaan/pertunjukkan yang tujuannya untuk mendukung keberhasilan strategi pembelajaran dengan bantuan media.

Dari berbagai pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi adalah metode pembelajaran yang menekankan adanya peragaan atau

pertunjukan yang dibantu dengan ceramah dan membutuhkan adanya media yang berfungsi untuk lebih menghadirkan sesuatu yang tidak nyata atau sekedar tiruan agar materi yang bersifat abstrak dan rumit sehingga mudah dipahami peserta didik. Dengan demikian metode demonstrasi dinilai sangat baik dan efektif dalam menyajikan materi otonomi daerah. Karakteristik materi otonomi daerah ini bersifat abstrak dan rumit untuk dipahami peserta didik karena tidak terlihat secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Seyogyanya pembelajarannya dengan menghadirkan tokoh-tokoh pelaku otonomi daerah, namun karena tidak mudah maka digantikan dengan demonstrasi yang dibantu dengan media yang cocok seperti gambar-gambar dalam Mega OTT Pemerintah.

Mulyasa (2011), menyebutkan agar metode demonstrasi dapat berlangsung secara efektif langkah-langkahnya sebagai berikut: 1) lakukanlah perencanaan, 2) rumuskanlah tujuan pembelajaran, 3) tentukan langkah-langkah demonstrasi, 4) tetapkanlah apakah demonstrasi tersebut akan dilakukan atau diperagakan oleh peserta didik maupun guru, 5) mulailah demonstrasi dengan menarik perhatian seluruh peserta didik, dan ciptakanlah suasana yang tenang dan menyenangkan, 6) upayakanlah agar semua peserta didik terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran. 7) lakukanlah evaluasi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan, baik terhadap efektivitas metode demonstrasi maupun terhadap prestasi belajar peserta didik.

Mega OTT Pemerintah

Mega OTT Pemerintah pada penelitian ini adalah sebuah nama yang diberikan oleh guru untuk menerangkan otonomi daerah. Istilah mega dalam penelitian ini tidak diartikan sebagai besar dan OTT Pemerintah bukan singkatan dari operasi tangkap tangan yang dilakukan pemerintah, tetapi Mega OTT

Pemerintah akronim dari kata media gambar orang topeng Pejabat Pemerintah. Istilah ini hanya sebagai daya tarik kepada peserta didik dan pembaca laporan dan merupakan kreasi guru agar tidak sama dengan media lainnya.

Dari berbagai teori tentang media, Mega OTT Pemerintah ini wujudnya adalah gambar dua dimensi wajah para pejabat pemerintah baik ditingkat pusat maupun pemerintah daerah yang dekat dengan kehidupan peserta didik SMP Negeri 4 Salatiga. Gambar pejabat-pejabat yang dipilih adalah yang dekat dengan kehidupan peserta didik seperti Presiden RI: Ir.Joko Widodo, Gubernur Jawa: Ganjar Pranowo, Walikota Salatiga: Yulianto, SE, Ketua DPR : Bapak Setya Novanto (sebelum jadi tersangka kasus korupsi), Kapolri: Bapak Tito Karnavian, Ketua DPRD Salatiga: Bapak Teddy Sulistyio, SE, dan Kepala Dinas Pendidikan Kota Salatiga: Ibu Niken Lidiastuti, M.Hum. Sehingga dapat dinyatakan Mega OTT Pemerintah termasuk dalam kelompok media visual.

Aktivitas Belajar

Menurut Suherman (2008), aktivitas belajar adalah keterlibatan peserta didik dalam bentuk sikap, pikiran, dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut. Aktivitas belajar, juga melibatkan seluruh panca indera yang membuat seluruh tubuh dan pikiran terlibat dalam proses belajar (Sardiman, 2007). Aktivitas belajar muncul ketika aktivitas peserta didik dimunculkan dalam pembelajaran yang sedang berlangsung. Ukuran sangat aktif, aktif, cukup dan kurang bergantung pada banyak sedikitnya peserta didik yang dilibatkan dalam proses pembelajaran yang disesuaikan dengan metode yang diterapkan oleh guru. Melvin (2014) menyatakan “yang saya dengar saya

lupa, yang saya lihat saya ingat, yang saya kerjakan saya pahami”.

Dengan demikian aktivitas belajar adalah keterlibatan peserta didik secara fisik maupun non fisik yang membangkitkan semangat untuk belajar dan aktivitas dapat membawa nilai yang besar bagi pembelajaran. Aktivitas belajar yang maksimal akan menunjukkan bahwa pembelajaran berlangsung dengan baik dan optimal, atau lebih berkualitas.

Prestasi Belajar

Prestasi belajar sering disamakan dengan hasil belajar. Hal ini dikarenakan kedua konsep tersebut merupakan tujuan akhir dari kegiatan belajar. Namun para ahli memiliki pandangan masing-masing dalam mendefinisikan kedua konsep tersebut. Menurut Arifin (2014), prestasi belajar (*achievement*) berbeda dengan hasil belajar (*learning outcome*). Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik. Menurut Muhibbin Syah (2008) prestasi belajar adalah keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skoree yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Senada dengan Muhibin, menurut Taulus Tu’u (2004) prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru.

Prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi antar lingkungan, keluarga dan masyarakat sesuai pendapat Ahmadi (2004) prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai factor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang

mempengaruhi prestasi belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu murid dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik baiknya. Kata prestasi banyak digunakan dalam berbagai bidang dan kegiatan antara lain dalam kesenian, olahraga dan pendidikan khususnya pembelajaran.” Sedangkan menurut Cronbach dalam Arifin (2014) mengatakan bahwa: kegunaan prestasi belajar banyak ragamnya, antara lain sebagai umpan balik bagi guru dalam mengajar, untuk keperluan diagnostik, untuk keperluan bimbingan dan penyuluhan, untuk keperluan seleksi, untuk keperluan penempatan atau penjurusan, untuk menentukan isi kurikulum, dan untuk menentukan kebijakan sekolah.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh peserta didik setelah melakukan upaya-upaya belajar berupa pengetahuan ataupun hasil pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Namun dalam penelitian ini lebih mengacu pada pendapat yang menyatakan, prestasi belajar adalah hasil belajar yang dicapai peserta didik terutama dinilai aspek pengetahuan saja. Prestasi belajar diperoleh ketika peserta didik mengikuti pembelajaran, mengerjakan tugas dan kegiatan disekolah, dibuktikan atau ditunjukkan melalui nilai angka. Jadi nilai dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap tugas dan ulangan-ulangan atau ujian yang ditempuhnya.

Kerangka Berfikir

Seiring dengan perkembangan kurikulum dan metode pembelajaran yang mengarah pada *student oriented*, proses pembelajaran lebih memusatkan kegiatan belajar dengan aktivitas peserta didik lebih dominan. Guru tidak lagi mendominasi pelaksanaan pembelajaran di kelas, guru hanya sebagai fasilitator dan motivator yang membangkitkan peserta didik untuk tertarik pada topik pelajaran. Metode demonstrasi berbantuan

Mega OTT Pemerintah dapat diterapkan dengan tujuan memperbaiki aktivitas dan prestasi belajar peserta didik kelas 9B SMP Negeri 4 Salatiga Tahun Pelajaran 2017/2018.

Penelitian Relevan

Beberapa penelitian mengenai metode demonstrasi pernah dilakukan antara lain oleh Kurniawan (2012), dengan judul Penerapan Metode Demonstrasi Berbantuan Alat Peraga Untuk Meningkatkan Minat Dan Motivasi Peserta didik Dalam Pembelajaran Fisika. Setelah menerapkan metode demonstrasi berbantuan alat peraga, pada siklus I berdasarkan hasil observasi minat belajar peserta didik mendapatkan persentase ketuntasan 80% dan untuk motivasi 80% yang masih dibawah indikator keberhasilan yaitu 85%. Pada siklus II berdasarkan observasi minat belajar peserta didik mendapatkan persentase ketuntasan 87% dan untuk motivasi 87% yang sudah di atas indikator keberhasilan yaitu 85%.

Penelitian yang serupa oleh Ruhenda (2011), berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang disimpulkan sebagai berikut: 1) pengajaran pendidikan jasmani dengan metode demonstrasi cukup efektif dalam pembinaan moral peserta didik seperti disiplin, kerja sama, sikap bertanggung jawab, dan memiliki sikap sportif, 2) dapat meningkatkan efektifitas dalam proses pembelajaran dan pengajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian berlangsung dalam dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Kegiatan penelitian setiap siklus peneliti lakukan sesuai dengan model spiral Hopkins (1993), terdiri dari empat komponen yang diulang, yaitu: a) perencanaan (*planning*); b) tindakan (*acting*); c) pengamatan (*observing*); dan d) refleksi (*reflecting*). Kegiatan perencanaan meliputi perizinan dan penyusunan perangkat pembelajaran. Kegiatan pelaksanaan yaitu

melakukan tatap muka dengan peserta didik sesuai dengan perencanaannya. Observasi adalah mengamati aktivitas belajar peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung misalnya pada saat penyajian materi maupun pada saat peserta melakukan demonstrasi. Lembar observasi mengacu pendapat Diederich dalam Hanafiah & Suhana (2010). Adapun komponen aktivitas antara lain (1) *visualactivities*, (2) *oral activities*, (3) *listening activities*, (4) *writing activities*, (5) *drawing activities*, (6) *motor activities*, (7) *mental activities*, (8) *emotional activities*. Lembar observasi diisi saat melakukan pengamatan proses pembelajaran berlangsung dengan sasaran adalah aktivitas belajar peserta didik.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah pengamatan dan tes tertulis. Pengamatan terhadap diskusi kelompok peneliti lakukan dengan menggunakan instrumen pengamatan. Instrumen pengamatan diisi oleh teman sejawat selaku observer, cara mengisi dengan angka setiap aspek yang kemudian dikonversi dalam skore dan persentase. Skore sesuai dengan petunjuk berikut: 1 bila 1 sampai > 20% ; 2 bila 20% sampai > 40% ; 3 bila 40% sampai > 60% skore 4 bila 60% sampai 80% ; skore 5 bila 80% sampai 100% aktif. Kualitas : 1 = sangat kurang; 2 = kurang; 3 = cukup; 4 = aktif; 5 = sangat aktif. Adapun penentuan tinggi rendahnya aktivitas belajar peserta didik dapat dilakukan dengan membagi merata-rata skore perolehan lembar observasi aktivitas belajar yang telah ditentukan. Selanjutnya, rerata tersebut dikonfirmasi dengan pengelompokan tingkat aktivitas belajar peserta didik dengan mengacu Sudjiono dalam Rosmaini (2004).

Tes tertulis peneliti susun berdasarkan indikator-indikator yang telah ditetapkan dalam silabus dan sudah disepakati

berdasarkan kajian bersama teman sebaya. Prestasi belajar, data diperoleh dari nilai lembar kerja siswa dalam penelitian ini. Lembar kerja siswa (LKS) berisikan soal dalam bentuk essay. Indikator keberhasilan prestasi belajar, secara individual peserta didik dinyatakan tuntas KKM jika nilai tes mencapai nilai minimal sama dengan 75 dan secara klasikal persentase ketuntasan Prestasi Belajar mencapai minimal 80% dengan rumus: jumlah tuntas dibagi jumlah seluruh siswa dikalikan 100%.

Teknik Analisa Data

Data penelitian ini adalah hasil lembar observasi dalam diskusi kelompok dan hasil penilaian ulangan melalui lembar kerja siswa secara individu. Analisis data aktivitas belajar peserta didik dengan cara membuat tabulasi, menghitung rata-rata, dan persentase data kelompok belajar, serta menggambarkan diagram histogram dengan semua komposisi kelompok belajar. Sedangkan analisis data prestasi belajar, teknik penghitungan data hasil tes dengan langkah-langkah sebagai berikut: tabulasi nilai, rata-rata serta persentase nilai, dan diagram histogram.

Data tersebut peneliti sajikan dalam tabel kemudian peneliti deskripsikan. Berdasarkan analisa data hasil aktivitas dan prestasi belajar materi otonomi daerah ditentukan dengan indikator sebagai berikut: 1) aktivitas belajar peserta didik kategori aktif minimal 75% dari seluruh siswa kelas 9B SMP Negeri 4 Salatiga Tahun Pelajaran 2017/ 2018, 2) nilai rata-rata prestasi belajar tuntas KKM sebanyak 80% tuntas pada materi otonomi daerah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil Penelitian Kondisi Awal

Kondisi awal pembelajaran materi otonomi daerah siswa hanya mendengarkan ceramah dan tanya jawab yang disajikan melalui power point dan video. Video yang

disajikan kepada peserta didik berjudul “Desentralisasi Otonomi Daerah Pilihan Terbaik”. Video ini merupakan produk dari Direktorat Otonomi Daerah Kementerian Dalam Negeri. Isi tayangannya kurang menarik, disampaikan dengan bahasa yang formal dan kurang sesuai dengan dunia anak-anak.

Selama proses pembelajaran kemampuan peserta didik dalam mengajukan dan menjawab pertanyaan belum terbentuk. Hal ini dikarenakan peserta didik kurang antusias memperhatikan penjelasan guru dan kurang tertarik memperhatikan video tersebut. Efektifitas proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai tidak ditemukan. Pemenuhan kriteria ketuntasan minimal (KKM)=75 aspek kognitif pada kondisi awal, ada 21 anak tidak memenuhi KKM, sedangkan 9 anak lainnya telah berhasil, rata-rata nilai mencapai 66,7. Dengan demikian tujuan sekolah untuk mencapai 75% peserta didik wajib tuntas tidak terpenuhi.

Berdasarkan proses dan prestasi belajar pada kondisi awal tersebut, peneliti menerapkan metode demonstrasi berbantuan Mega OTT Pemerintah pada materi yang sama yaitu pengertian otonomi daerah, indikator 1 hakikat otonomi daerah dan indikator 2 asas-asas otonomi daerah.

Hasil Penelitian Siklus I

Penerapan metode demonstrasi berbantuan Mega OTT Pemerintah pada siklus I, kegiatan awal peneliti bercerita tentang sejarah sistem pemerintahan pada awal reformasi yaitu sekitar tahun 1998-1999. Setelah itu, diajukan pertanyaan tentang topik-topik yang berkaitan dengan sentralisasi dan otonomi daerah. Pada tahap ini peserta didik belum terlihat aktif mengikuti pembelajaran, dan tidak ada peserta didik yang berani menjawab tanpa harus ditunjuk guru terlebih dahulu.

Pada kegiatan inti, Mega OTT Pemerintah diperlihatkan kepada peserta didik untuk menjelaskan hakikat otonomi daerah, pengertian sentralisasi, tujuan dan dasar hukum otonomi daerah. Peneliti menjelaskan terlebih dahulu manfaat media yang dibawanya, dan rancangan kegiatan yang harus peserta didik kerjakan. Antusias, perhatian peserta didik terlihat meningkat, media yang digunakan dapat menarik perhatian dan membantu guru dalam mengelola kelas.

Skenario demonstrasi dibuat oleh peneliti, pelakon demonstrasi sebagian dilakukan oleh peneliti, dan sebagian melibatkan peserta didik. Keterlibatan peserta didik dalam demonstrasi ini hanya melakukan hal-hal yang diarahkan oleh peneliti, peserta didik tidak diperkenankan untuk melakukan aktivitas selain arahan dari peneliti. Walaupun hanya sebagian peserta didik dilibatkan demonstrasi berbantuan Mega OTT Pemerintah, peserta didik yang lain tetap memperhatikan dan ingin tahu apa saja yang akan dilakukannya teman mereka.



Gambar 1. Peneliti membuat Mega OTT Yang dilakukan Peserta didik Berbantuan Mega OTT Pemerintah



Gambar 2. Peneliti mengarahkan peserta didik Untuk Demonstrasi Berbantuan Mega OTT Pemerintah



Gambar 3. Peserta Didik Menyimpulkan Materi Setelah Demonstrasi Berbantuan Mega

Pencatatan aktivitas belajar peserta didik mulai dilakukan dengan lembar observasi dengan hasil pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Data Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siklus

Aktivitas	Skoree Aktivitas	Persentase Aktivitas	Predikat
<i>Visualactivities</i>	4,3	85%	Sangat Aktif
<i>Oral activities</i>	3,8	75%	Sangat Aktif
<i>Listening Activities</i>	4,0	80%	Sangat Aktif
<i>Writing Activities</i>	3,7	74%	Aktif
<i>Drawing Activities</i>	3,6	73%	Aktif
<i>Motor Activities</i>	3,0	60%	Cukup Aktif
<i>Mental Activities</i>	3,0	60%	Cukup Aktif
<i>Emotional Activities</i>	4,1	82%	Sangat Aktif
Rata-Rata Aktivitas	3,7	73,6%	Aktif

Berdasarkan tabel 1, *writing activities* dan *drawing activities* terekam dalam lembar observasi belum aktif. Hal ini dikarenakan siswa merasa sudah paham saat memperhatikan demonstrasi, mereka sering diingatkan untuk menulis kesimpulan. Sedangkan *drawing activities* juga belum aktif karena peserta didik tidak terbiasa menyusun pola peta konsep yang memudahkan mereka memahami materi.

Indikator aktivitas yang tergolong aktif setelah penerapan metode demonstrasi berbantuan Mega OTT Pemerintah pada siklus I adalah *visual activities*, *oral activities*, *listening activities*, *writing activities*, *drawing activities*, *motor activities*, *mental activities*, dan *emotional activities*. Keenam indikator kategori aktif ini disebabkan peserta didik

mulai tertarik pada media topeng pejabat pemerintah.

Ketertarikan itu berakibat meningkatnya rasa ingin tahu tentang materi yang akan disajikan.

Pengukuran prestasi belajar yang bersumber dari data nilai tes lembar kerja siswa (LKS), dilakukan oleh peneliti. LKS yang berupa soal essay sebanyak 5 soal tentang hakikat otonomi daerah, pengertian sentralisasi, tujuan dan dasar hukum otonomi daerah. Adapun rekapitulasi prestasi belajar dipaparkan pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Rekapitulasi Prestasi Belajar

Keberhasilan	Jumlah Peserta didik	%	KKM
Tuntas	20	66,7%	75
Belum Tuntas	10	33,3%	
Jumlah	30	100%	
Rata-rata	80,0		

Pada prestasi belajar setelah penerapan metode demonstrasi berbantuan Mega OTT Pemerintah menunjukkan peningkatan jumlah peserta didik yang tuntas KKM, semula hanya 9 anak menjadi 20 anak, rata-rata semula 66,7 menjadi 80,0.

Hasil Siklus II

Pembelajaran dalam siklus II dilaksanakan untuk kompetensi dasar: 1) urusan pemerintah pusat dan pemerintah daerah menurut UU No. 23 Tahun 2014, 2) asas-asas otonomi daerah, dan 3) sumber pendapat daerah. Metode demonstrasi berbantuan Mega OTT Pemerintah masih diterapkan dalam pembelajaran di siklus II. Yang membedakan adalah peran peserta didik dalam demonstrasi lebih dominan dibandingkan pada siklus I. Mulai menyusun skenario demonstrasi, mengembangkan Mega OTT Pemerintah, dan melakukan demonstrasi adalah hasil kerja peserta didik, peneliti hanya motivasi dan mengarahkan.

Perubahan ini dikarenakan masih ada point aktivitas yang rendah dan berdampak pada prestasi yang kurang sesuai indikator kinerja. Pelaksanaan siklus II dilakukan dua kali pertemuan, pengukuran aktivitas dengan lembar observasi dilakukan pada pertemuan pertama dan untuk prestasi belajar dengan teknik tes tertulis dilakukan pada pertemuan kedua.

Pada siklus II metode demonstrasi dirancang agak berbeda dengan siklus I dalam rangka meningkatkan aktivitas yang belum sesuai dengan indikator keberhasilan penelitian ini. Di siklus II aktivitas belajar siswa lebih aktif melalui kegiatan merancang skenario demonstrasi, perancangan pengembangan Mega OTT Pemerintah, dan pembagian pelakon demonstrasi. Peneliti hanya mengarahkan dan memotivasi jalannya diskusi kelompok agar berjalan efektif.

Apabila demonstrasi dari peserta didik mengalami kendala dalam menyampaikan materi, peneliti berusaha melakukan penguatan atau klarifikasi. Cara yang ditempuh dengan mengajak ulang demonstrasi dalam panduan dan penegasan konsep-konsep yang dibahas. Hal ini dilakukan dengan maksud agar tidak ada keliru konsep otonomi daerah.



Gambar 4. Kelompok 2 Melakukan Demonstrasi Asas Dekonsentralisasi



Gambar 5. Peneliti Melakukan Penguatan Materi

Tabel 3. Rekapitulasi Data Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siklus II

Aktivitas	Skoree Aktivitas	Persentase Aktivitas	Predikat
<i>Visual Activities</i>	4,4	87%	Sangat Aktif
<i>Oral Activities</i>	3,9	77%	Sangat Aktif
<i>Listening Activities</i>	4,4	88%	Sangat Aktif
<i>Writing Activities</i>	3,6	72%	Aktif
<i>Drawing Activities</i>	4,3	85%	Sangat Aktif
<i>Motor Activities</i>	3,9	79%	Sangat Aktif
<i>Mental Activities</i>	4,1	82%	Sangat Aktif
<i>Emotional Activities</i>	4,3	85%	Sangat Aktif
Rata-Rata Aktivitas	4,1	82%	Sangat Aktif

Tabel 4. Rekapitulasi Nilai Prestasi Belajar Siklus II

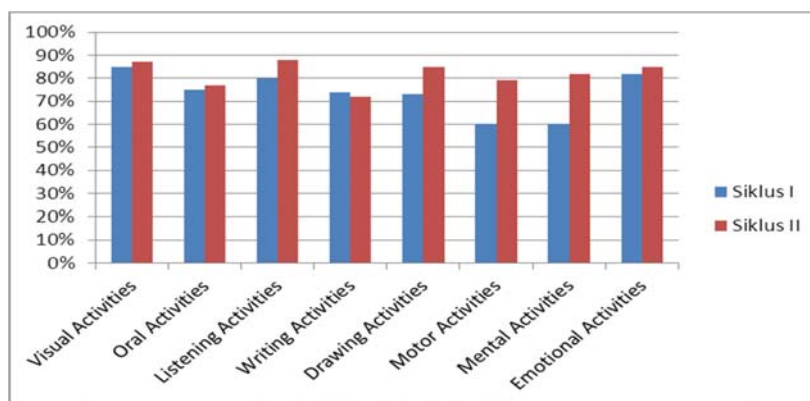
Keberhasilan	Jumlah Peserta didik	%	KKM
Tuntas	25	83,3%	75
Belum Tuntas	5	16,7%	
Jumlah	30	100%	
Rata-rata	83,67		

Pembahasan

Hasil penelitian membuktikan bahwa ada pengaruh dukungan sosial orang tua terhadap regulasi Metode demonstrasi berbantuan Mega OTT Pemerintah telah peneliti laksanakan dalam penelitian siklus I dan siklus II. Skore aktivitas pada siklus I sebesar 3,7 dengan persentase aktivitas mencapai 73,6% kategori aktif. Hasil ini belum sesuai dengan indikator kinerja karena peneliti masih ragu untuk melibatkan aktivitas dalam semua indikator, masih banyak peran guru dalam demonstrasi berbantuan Mega OTT Pemerintah. Setelah memperhatikan data tersebut bersama teman sejawat perencanaan yang lebih mengaktifkan peserta didik

berdampak pada meningkatnya aktivitas pada siklus II yaitu sebesar 4,1 dengan persentase keaktifan mencapai 82% kategori sangat aktif.

Peningkatan aktivitas siklus II sebesar 0,4 atau peningkatan persentase sebesar 8,4%, aktif menjadi sangat aktif karena keterlibatan dalam proses belajar yang dimaksimalkan dan semangat belajar menjadi meningkat. Kesempatan peserta didik untuk mengembangkan aktivitas pada *drawing activities*, *motor activities*, *mental activities*, dan *emotional activities* berupa penyusunan skenario, mengembangkan mega OTT Pemerintah dan melakukan aktivitas demonstrasi berperan dalam meningkatkan aktivitas.



Gambar 6. Grafik Aktivitas Belajar Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan gambar 6 diatas, dari delapan indikator aktivitas tujuh diantaranya mengalami peningkatan. Sedangkan indikator aktivitas yang mengalami penurunan dari siklus I ke siklus II adalah *writing activities*. Hal ini disebabkan peserta didik hanya berfokus pada menulis skenario. Pada saat menyusun draf skenario sebagian besar aktif, namun mereka lelah untuk melanjutkan menulis hasil demonstrasi dari kelompok lain.

Penelitian pada prestasi belajar baik pada siklus I maupun II dengan metode demonstrasi berbantuan Mega OTT Pemerintah berhasil menunjukkan peningkatan. Rata-rata nilai pada kondisi awal sebesar 66,7 pada siklus I menjadi 80. Hasil ini diraih karena proses pembelajaran lebih

mengaktifkan peserta didik melalui metode demonstrasi berbantuan Mega OTT Pemerintah. Penggunaan media Mega OTT Pemerintah turut mendukung keinginan tawaran peserta didik dan lebih menarik.

Penerapan metode demonstrasi berbantuan Mega OTT Pemerintah pada siklus II untuk kompetensi: 1) urusan pemerintah pusat dan pemerintah daerah menurut UU No. 23 Tahun 2014, 2) asas-asas otonomi daerah, 3) sumber pendapat daerah telah berhasil mewujudkan hasil ulangan harian dengan rata-rata 83,67. Peningkatan prestasi belajar pada siklus II sebesar 3,67 terjadi karena aktivitas yang meningkat berakibat pada prestasi yang meningkat pula.

Tabel 5. Perbandingan Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

No	Aspek	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
1	Nilai tertinggi	85	95	100
2	Nilai terendah	50	55	60
3	Rata-Rata	66,7	80	83,67
4	Jumlah Tuntas	9	20	25
5	Jumlah Belum Tuntas	21	10	5
6	Tingkat ketuntasan	30%	66,7%	83,3%

SIMPULAN

Simpulan hasil penelitian ini, melalui metode demonstrasi berbantuan Mega OTT Pemerintah dapat meningkatkan aktivitas belajar PKn tentang otonomi daerah pada

peserta didik kelas 9B SMP Negeri 4 Salatiga Tahun Pelajaran 2017/2018 dengan rincian siklus I rekapitulasi aktivitas skor 73,6% predikat aktif, siklus II skor meningkat menjadi 82% kategori predikat sangat aktif,

dan melalui penelitian ini dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik dari prapenelitian rata-rata 66,7 pada siklus I menjadi 80,0 terakhir di siklus II 83,67. Persentase ketuntasan terhadap KKM pada pra siklus 30% tuntas, siklus I 66,7% tuntas, dan siklus II mencapai 83,3% tuntas.

Saran

Dalam kesimpulan disebutkan bahwa penerapan metode demonstrasi berbantuan Mega OTT Pemerintah dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar peserta didik materi otonomi daerah di kelas 9B SMP Negeri 4 Salatiga Tahun Pelajaran 2017/2018. Maka peneliti menyarankan agar: 1) metode demonstrasi berbantuan Mega OTT Pemerintah diterapkan untuk meningkatkan aktivitas belajar materi otonomi daerah, 2) metode demonstrasi berbantuan Mega OTT Pemerintah diterapkan untuk meningkatkan prestasi belajar materi otonomi daerah.

DAFTAR PUSTAKA

Erman, Suherman. (2008). *Model Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Kompetensi Siswa*, Diakses dari <http://pkab.wordpress.com/2008/04/29/> pada 4 November 2009.

Hanafiah, Nanang & Cucu, Suhana. (2010). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.

Hopkins, D. (1993) *A Teacher's Guide to Classroom Research*, Buckingham: Open University.

Kurniawan, Pebli, Vidia. (2012). Penerapan Metode Demonstrasi Berbantuan Alat Peraga Untuk Meningkatkan Minat dan Motivasi Peserta Didil dalam Pembelajaran Fisika, *Jurnal Penelitian*

Pembelajaran Fisika Vol 3, No 2/September, Diakses dari <http://id.portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=6939> pada tanggal 07 Maret 2018.

Muhibbin, Syah. (2008). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mujiman, Haris. (2007). *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mulyasa. (2011). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Roesdakarya.

Soebacman, Agustina. (2014). *Saatnya Anda Menjadi Guru Terhebat*. Yogyakarta: In Azna Books

Ruhenda, Usep, (2012). Pembinaan Moral Siswa Melalui Pengajaran Pendidikan Jasmani dengan Metode Demonstrasi, *Jurnal FKIP: Motion, vol 2, No, 01*, Diakses dari <http://id.portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=19373> pada tanggal 07 Maret 2018.

Wina Sanjaya, (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.